

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di seluruh dunia, saat ini jumlah kejadian kandidiasis sedang meningkat karena adanya peningkatan populasi immunocompromised, termasuk mereka yang mengidap HIV (Human Immunodeficiency Virus), diabetes, pengguna antibiotik, dan ibu hamil (Fahmi & Anggraini, 2023). Sebuah penelitian melaporkan peningkatan kejadian kandidiasis sebesar 5,6% pada ibu hamil dan 10,3% pada infeksi urogenital (Jon & E.A.R.S, 2017). Lebih lanjut, dr. Pirngadi Medan dari RS Obstetri dan Ginekologi Hutapea H. (1979) menemukan bahwa 14% kejadian kandidiasis vagina terjadi. Menurut Tasik dkk. (2016), sistem imun melemah selama kehamilan akibat perubahan humoral dan peningkatan kadar hormon progesteron dan estrogen. Estrogen menghambat kemampuan sel epitel vagina untuk melawan penyebaran *Candida albicans* dan menurunkan kadar imunoglobulin dalam cairan vagina.

Sebaliknya, progesteron menurunkan aktivitas neutrofil anti-Candida. Kadar glikogen meningkat sebagai respons terhadap peningkatan kadar estrogen, yang dapat mengakibatkan keputihan (Ida Ayu et al., 2023). Di wilayah Makassar, kandidiasis menyerang 28,6% ibu hamil (Santri, 2017). Namun, sampel jamur *Candida albicans* ditemukan pada 65% ibu hamil yang berkunjung ke RSUD Syarifah Ambami Madura (Fahmi & Anggraini, 2023). Lebih lanjut, 31,5% dari 400 sampel ibu hamil ditemukan positif. Kelompok usia 19–28 tahun memiliki angka kejadian tertinggi (36,7%), sedangkan kelompok usia 49 tahun ke atas memiliki prevalensi terendah (26,7%). Menurut Ezeigbo et al. (2015), temuan ini juga menunjukkan bahwa trimester ketiga merupakan saat ibu hamil mengalami prevalensi tertinggi, yakni sebesar 38,0%. Studi lain menunjukkan bahwa wanita di atas usia 40 tahun tidak pernah mengalami infeksi *Candida albicans*. Kelompok usia 30–39 tahun memiliki jumlah kasus tertinggi, yakni 45 (58,4%), diikuti kelompok usia 20–29 tahun dengan jumlah kasus 32 (41,6%) (Khudhur Mohammed, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil lebih mungkin terkena kandidiasis,

oleh karena itu pemeriksaan mikrobiologi harus dilakukan untuk menghindari infeksi (Herawati et al., 2006). Sampel darah atau urine, biopsi, dan usapan vagina dapat digunakan untuk identifikasi dan isolasi. Namun, cara tercepat adalah dengan mengumpulkan sampel urine karena tidak memerlukan teknik khusus (Fahmi & Anggraini, 2023).

Berdasarkan laporan di Puskesmas Tanjung Rejo, sampel urin ibu hamil belum pernah digunakan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi *Candida albicans*. Untuk mengetahui dari uraian tersebut apakah seorang ibu hamil kemungkinan menderita kandidiasis, maka perlu dilakukan isolasi dan identifikasi jamur *Candida albicans* dari sampel urin ibu hamil. Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di Puskesmas Tanjung Rejo yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan latar belakang Penelitian Ini adalah: apakah terdapat *Candida albicans* pada sampel urine ibu hamil di Puskesmas Tanjung Rejo?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

untuk mengetahui apakah sampel urin ibu hamil dari Puskesmas Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang mengandung jamur *Candida albicans*.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah sampel urin ibu hamil dari Puskesmas Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang mengandung jamur *Candida albicans*.

2. Untuk mengetahui apakah sampel urin ibu hamil yang dikategorikan menurut usia kehamilan mengandung jamur *Candida albicans*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya ibu hamil, dengan melindungi area genital yang rentan terhadap pertumbuhan jamur dan rajin untuk melakukan pengujian mikrobiologi terhadap sampel urin secara cermat untuk mengetahui apakah diperkirakan akan terjadi infeksi.